

**PENERAPAN METODE “DIKSI” (DISKUSI, AKSI, DAN REFLEKSI) SISWA
KELAS VIII SMPN 1 CINIRU**

Oleh :
Eti Sri Mulyati, S.Pd.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk : 1). Mendeskripsikan penerapan metode “DIKSI” dalam pembelajaran membacakan puisi. 2). Meningkatkan kualitas proses pembelajaran membacakan puisi. 3). Meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan baca puisi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Ciniru, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Tempat penelitian ini adalah tempat belajar siswa berupa ruang kelas dan halaman sekolah. Waktu penelitian berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 14 putra dan 16 putri. Kemampuan akademik subjek penelitian relative rendah dengan rata-rata nilai kelulusan di SMP 6,27, dan nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia 5,61. Setelah tindakan dilakukan pada siklus I, ada peningkatan rasa puas pada diri siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ataupun kolaborator, peningkatan rasa puas siswa dapat dilihat dari ekspresi wajah dan reaksi spontan siswa seperti tertawa atau bertepuk tangan. Siswa juga terlihat lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci : Metode DIKSI

Pendahuluan

Menulis / mengarang merupakan salah satu pembelajaran apresiasi puisi yang berbentuk performansi atau unjuk kerja. Jika dalam membacakan puisi, pembaca menggunakan lafal dan intonansi yang tepat, serta penuh penghayatan, pesan yang ada pada puisi akan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Bahkan pembaca puisi yang baik mampu menimbulkan efek tertentu bagi pendengar, yakni munculnya berbagai perasaan sesuai dengan isi puisi. Oleh karena itu, pembaca puisi sering dimanfaatkan dalam berbagai acara untuk mengetuk hati pendengar. Misalnya pada malam amal, acara perpisahan, atau peringatan hari besar tertentu.

Untuk menjadi pembaca puisi yang baik diperlukan bekal dan latihan secara sungguh-sungguh. Salah satu ajang pembekalan dan pelatihan adalah pembelajaran di kelas. Jadi, pembelajaran membacakan puisi di kelas seharusnya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan perlu totalitas, baik oleh siswa sebagai pembelajar maupun guru sebagai kreator proses pembelajaran.

Namun demikian, realita yang ada menunjukkan bahwa siswa tidak pernah bersungguh-sungguh jika harus tampil membacakan puisi di kelas, khususnya di SMPN 1 Cibiru. Menurut pengakuan para siswa, ada beberapa alasan yang

mendasarinya. Pertama, ada rasa malu dan tidak percaya diri. Kedua, membaca puisi memang tidak mudah bagi sebagian siswa. Ketiga, mereka menganggap kegiatan tersebut kurang penting dan kurang bermanfaat. “Untuk apa harus tampil bersungguh-sungguh, toh bukan lomba,” demikian penuturan mereka.

Jadi, banyak siswa yang sebenarnya mampu membacakan puisi dengan baik (atau lebih baik), namun karena alasan tersebut, mereka tampil seadanya. Siswa belum menggunakan lafal, intonasi, tekanan dan artikulasi dengan baik. Mereka juga kurang menghayati isi puisi sehingga tampil tanpa ekspresi. Akhirnya, kompetensi siswa dalam membacakan puisi tidak pernah meningkat. Proses dan hasil pembelajaran baca puisi pun kurang memuaskan.

Di sisi lain, guru mengupayakan strategi belajar yang mampu mengubah sikap dan kebiasaan siswa. Pembelajaran apresiasi puisi belum dikemas menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Guru kurang optimal dalam membentuk kompetensi performansi siswa karena selama ini hal yang lebih dipentingkan guru adalah kompetensi kognitif.

Berkaitan dengan hal itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran membacakan puisi. Penerapan metode “DIKSI” (**D**iskusi, **A**ksi, dan **R**efleksi) merupakan pilihan solusi

yang diharapkan mampu mengubah sikap dan kebiasaan siswa yang kurang positif. Dengan penerapan metode “DIKSI”, diharapkan kualitas proses pembelajaran membacakan puisi dapat ditingkatkan.

Kajian Teoretis

1. Manfaat Pembelajaran Sastra

Pada Kurikulum 2006 SMP/MTS tertulis bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2005:2).

Rizanur Gani (1988:38) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra bermanfaat antara lain membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau siswa pribadi siswa. Pembelajaran sastra juga mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal. Pendapat tersebut dapat dipahami karena sastra adalah karya yang mampu membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca atau penikmatnya. Seperti definisi yang disampaikan Murdoch,

1978 (Lazar, 2002:2), *Literature could be said to be a sort of disciplined technique for arousing certain emotions*”.

Pembelajaran apresiasi sastra juga bias membantu pendidikan secara utuh. Ada empat manfaat yang dapat dipetik, yakni: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak (B. Rahmanto, 1988:6)

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra, termasuk puisi, memiliki fungsi strategis untuk membentuk perilaku positif pada siswa.

2. Baca Puisi sebagai Bagian dari Kegiatan Apresiasi Puisi

Kegiatan baca puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi puisi. Yang dimaksud dengan apresiasi puisi adalah aktivitas menggeluti puisi yang melibatkan unsur pikiran, perasaan, bahkan fisik melalui langkah-langkah mengenali, menikmati, dan memahami sehingga tumbuh penghargaan terhadap keindahan dan makna yang terkandung dalam puisi (Tengsoe Tjahjono, 2002:14)

Pakar lain, Aminuddin (2003:3) mengemukakan bahwa apresiasi puisi merupakan kegiatan memahami, menghayati, dan memberikan tanggapan ataupun penghargaan terhadap puisi.

Secara lebih nyata, wujud dari kegiatan apresiasi puisi bias berupa membaca untuk memahami dan memaknai puisi, menulis puisi, membacakan puisi, mendramakan puisi, musikalisasi puisi, serta mendokumentasikan puisi. (Tengsoe Tjahjono, 2002:14) mengemukakan bahwa ada empat kegiatan penting dalam apresiasi puisi: (a) resepsi, (b) produksi, (c) performansi, dan (d) dokumentasi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembaca puisi, Setyo Yuwono (2003:5-6) mengemukakan bahwa unsure pembaca puisi meliputi penghayatan, pelafalan dan penampilan. Penghayatan yaitu pengalaman batin. Kemampuan pelafalan meliputi ucapan, kejelasan artikulasi, kemerduan, yaitu tekanan dinamik (keras-lembut), tekanan tempo (cepat-lambat), dan modulasi (perubahan bunyi desah, guntur). Adapun yang dimaksud dengan penampilan adalah bagaimana si pembaca puisi di atas panggung. Penampilan meliputi gerak kecil, gerak besar, dan mimik.

Ada beberapa alternative membacakan puisi, yakni secara individual, secara kelompok, dan dramatisasi puisi. Pembacaan puisi individual sangat biasa dilakukan orang. Pembacaan kelompok artinya pembacaan puisi yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang. Adapun dramatisasi puisi berarti mementaskan puisi

dengan mendayagunakan hukum-hukum teater (Tengsoe Tjahjono, 2002:74 – 80).

3. Dasar Teori Metode “DIKSI” (Diskusi, Aksi dan Refleksi)

Metode “DIKSI” merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran membacakan puisi. Metode ini dilaksanakan melalui tiga langkah kegiatan pembelajaran, yaitu diskusi, aksi dan refleksi. Pada tahap diskusi, secara berkelompok siswa mendiskusikan dan mempersiapkan pembacaan puisi yang baik. Pada tahap refleksi, siswa merenungkan kegiatan yang telah dilakukan : menemukan kekurangan, kelebihan; atau manfaat yang ada.

Metode “DIKSI” banyak diilhami oleh teori pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*). Pada jurnal TeachNET, (2001:1) dijelaskan sebagai berikut :

“Contextual Teaching and Learning (CTL) helps us relate subject mater content to real world situations and motivate students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires”.

Selanjutnya, disebutkan bahwa CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu : Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat belajar (*Learning*

community), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Tahap **diskusi** pada metode “DIKSI” merupakan komponen masyarakat belajar pada pendekatan kontekstual. Komponen ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar terjadi jika ada proses komunikasi dua arah yang dapat diciptakan antara lain dengan mengembangkan metode diskusi. Dengan metode diskusi, siswa akan saling memberi dan menerima, saling bertukar gagasan, dan melakukan kolaborasi.

Tahap **aksi** pada metode “DIKSI” berupa kegiatan lomba. Dalam lomba, sebagian siswa menjadi peserta lomba, siswa lainnya bertindak sebagai juri. Juri menilai menggunakan lembar pengamatan terhadap aspek tertentu berkaitan dengan keterampilan baca puisi. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam tahap aksi, muncul komponen *authentic assessment*. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam menilai hasil belajar siswa, guru tidak hanya mendasarkan pada hasil ulangan atau ujian akhir, namun juga dari performansi siswa selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan membacakan puisi, yang diukur adalah performansi siswa membacakan puisi.

Tahap refleksi pada metode “DIKSI” jelas merupakan komponen pendekatan kontekstual. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru didapatkan. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa merenung, “Ternyata, untuk membacakan puisi dengan baik harus memahami dan menghayati puisi terlebih dahulu”. Hasil refleksi sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa terutama untuk memperbaiki pembelajaran yang akan datang.

Berns (2001:4) mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan CTL dapat digunakan sebagai metode atau pendekatan yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, seperti *problem-based learning, cooperative learning, project-based learning, service learning, dan work-based learning*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual, guru harus menggunakan metode yang banyak melibatkan pengalaman belajar siswa secara langsung. Metode “DIKSI” merupakan alternatif pilihan yang memungkinkan terwujudnya pembelajaran kontekstual.

Selain CTL, metode “DIKSI” juga berpijak pada teori humanistic. Suyatno & Heny Subandiyah (2003:24) mengemukakan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi karena seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya dan meresponnya, tetapi

terjadi pula karena pelaku belajar berkomunikasi dengan individu lainnya. Tahap diskusi pada metode “DIKSI” merupakan bentuk penerapan teori tersebut.

Penerapan metode “DIKSI” juga merupakan upaya menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Pada tahap aksi (lomba), ada penghargaan yang sengaja diberikan guru untuk memotivasi siswa belajar lebih baik. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (1999:24) mengemukakan teori *Quantum Learning*. Mulanya *quantum learning* berakar dari upaya Georgi Lozanov yang bereksperimen tentang “*suggestology*”. Prinsipnya, sugesti dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif seperti mendudukan siswa secara nyaman, pemberian penghargaan, atau pemunculan suasana kegembiraan.

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), PTK berawal dari kesadaran guru akan adanya permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran di kelas. Seperti yang sudah diungkapkan dalam bab terdahulu, guru sebagai peneliti menemukan kekurangberhasilan proses dan hasil pembelajaran membacakan puisi. Pada PTK ini, guru bertindak sebagai peneliti dan bekerjasama dengan dua orang kolaborator

yang juga berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Ciniru, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Tempat penelitian ini adalah tempat belajar siswa berupa ruang kelas dan halaman sekolah. Waktu penelitian berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 14 putra dan 16 putri. Kemampuan akademik subjek penelitian relative rendah dengan rata-rata nilai kelulusan di SMP 6,27, dan nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia 5,61.

C. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini hanya dibatasi dalam dua siklus yang masing-masing meliputi : persiapan tindakan – implementasi tindakan – pemantauan dan evaluasi – refleksi. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membacakan puisi, pada pra tindakan, guru memberikan materi membacakan puisi secara konvensional. Kegiatan dimulai dari pemberian teori baca puisi, menunjuk siswa membacakan puisi sesuai dengan teori, dan kegiatan penilaian hanya dilakukan oleh guru. Pada siklus I, tindakan yang dilakukan adalah menerapkan metode “DIKSI” pada

pembelajaran membacakan puisi. Setelah pembelajaran atau tindakan pada Siklus I berakhir, guru, kolaborator, dan siswa mengadakan diskusi dan refleksi untuk menemukan berbagai kelemahan ataupun kelebihan. Temuan pada Siklus I dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran Siklus II.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti membandingkan dan mendiskusikan catatan peneliti dengan catatan kolaborator. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif, baik yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran. Adapun data yang bersifat kuantitatif seperti nilai unjuk kerja (membacakan puisi) akan dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif secara sederhana, yakni dengan membandingkan nilai rerata.

Analisis data yang akan dilakukan meliputi empat tahap. Tahap pertama, data yang terkumpul dari berbagai instrument seperti lembar pengamatan, catatan guru, angket siswa, catatan hasil kegiatan wawancara, hasil tes unjuk kerja, dan dokumentasi foto dikelompokkan menurut pokok permasalahan yang

sejenis. Tahap kedua, data tersebut disajikan secara deskriptif kualitatif. Tahap ketiga adalah tahap inferensi, yaitu menyajikan menyajikan data dalam bentuk table atau diagram. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu dengan menafsirkan data yang sudah dikelompokkan.

Dari hasil analisis di atas, akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan dengan menyatakan keberhasilan hipotesis tindakan yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil yang akan diuraikan meliputi informasi awal kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran membacakan puisi, deskripsi implementasi pembelajaran membacakan puisi dengan metode “DIKSI”, peningkatan kualitas proses pembelajaran setelah diterapkannya metode “DIKSI”.

A. Bagaimanakah Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Membacakan Puisi Setelah Diterapkannya Metode “DIKSI”?

Setelah diterapkannya metode “DIKSI” pada pembelajaran membacakan puisi, ada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan tersebut meliputi :

1. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran.

Sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran membacakan puisi kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berapresiasi. Guru lebih banyak berperan dalam memberikan teori mengenai pembacaan puisi.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, berdasarkan hasil pemantauan peneliti dan kolaborator, serta hasil refleksi siswa, siswa lebih banyak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa langsung menggauli dan menikmati karya sastra melalui kegiatan kegiatan membacakan puisi dengan ekspresi dan penghayatan, baik secara individu maupun kelompok. Setelah rancangan pembelajaran diperbaiki pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Dalam kegiatan membacakan puisi yang dikemas dengan pembacaan puisi berkelompok, semua siswa terlibat dalam kegiatan membacakan puisi di depan kelas. Pada siklus sebelumnya, siswa yang tampil hanya empat orang. Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan

berdiskusi mempersiapkan pembacaan puisi berkelompok.

2. Peningkatan Kerja Sama Antarsiswa dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran Siklus I, guru banyak memunculkan komponen *learning community* “masyarakat belajar”. Dengan demikian, kerja sama antarsiswa lebih meningkat dibandingkan saat pratindakan. Guru memunculkan komponen masyarakat belajar dengan memberikan tugas berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan peserta lomba, memilih puisi yang akan dibacakan, dan memberi saran pembacaan. Pada siklus II, kerja sama antar siswa dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran lebih meningkat. Pada pembacaan puisi secara berkelompok, komponen kerjasama sendiri menjadi aspek penilaian unjuk kerja siswa.

B. Bagaimanakah Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Membacakan Puisi, setelah Diterapkannya Metode “DIKSI”?

Setelah diterapkannya metode “DIKSI” pada pembelajaran membacakan puisi, ada peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut meliputi :

1. Peningkatan Perasaan Puas pada Siswa

Setelah tindakan dilakukan pada siklus I, ada peningkatan rasa puas pada diri siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ataupun kolaborator, peningkatan rasa puas siswa dapat dilihat dari ekspresi wajah dan reaksi spontan siswa seperti tertawa atau bertepuk tangan. Siswa juga terlihat lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Disamping itu, berdasarkan hasil refleksi, baik secara tertulis maupun lisan, sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti proses pembelajaran. Dari pertanyaan lisan yang diajukan guru, “Bagaimanakah perasaan Anda setelah mengikuti proses pembelajaran tadi, siapa yang merasa senang?”, 95% mengacungkan jari. Adapun berdasarkan refleksi secara tertulis dengan dua buah pertanyaan : (1) “Bagaimanakah kesan dan perasaan Anda setelah mengikuti proses pembelajaran?” dan (2) “Apa saran Anda terhadap pembelajaran yang akan datang?”. Dapat disimpulkan dari jawaban 27 orang siswa terhadap pertanyaan pertama adalah 5 orang siswa menyatakan sangat senang, 17 orang menyatakan senang, menggembirakan,

tertarik, tidak membosankan, dan tambah bersemangat, sedangkan 5 orang siswa lainnya tidak mengungkapkan perasaannya, tetapi mengemukakan manfaat yang dapat diraih, yaitu meningkatkan kreatifitas, mental, menghilangkan rasa malu, mempertunjukkan kemampuan yang terpendam, dapat mengekspresikan gaya, dan menambah pengetahuan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa perasaan puas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran meningkat.

Pada pembelajaran siklus II, dari hasil refleksi, hampir semua siswa menyatakan lebih senang mengikuti proses pembelajaran siklus kedua. Siswa juga menyatakan lebih puas dengan hasil pembelajaran yang dicapainya. Kepuasan itu dirasakan siswa karena kegiatan membacakan puisi secara berkelompok merupakan pengalaman baru yang menyenangkan.

2. Peningkatan Kompetensi Siswa dalam Membacakan Puisi

Setelah diterapkan metode “DIKSI” kompetensi siswa dalam membacakan puisi mengalami peningkatan dibandingkan saat pratindakan. Dilihat dari aspek vocal, intonasi, dan penghayatan, hasil membacakan puisi

dari wakil kelompok tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 4
Rangkuman Hasil Nilai Pembacaan Puisi

No	Nama	Aspek / Skor Maksimal			Jml Skor	Kualifikasi
		Vokal (30)	Intonasi (30)	Penghayatan (40)		
1	Elis Rismawati	16	17	29	62	cukup
2	Gebriana Rizki	21	21	28	70	cukup
3	Ofan Pahrudin	18	22	27	67	cukup
4	Riska Aini	17	18	29	64	cukup
Jumlah Skor		72	78	113	263	-
Rata-rata					65,75	cukup

Keterangan jumlah skor dan kualifikasi :

- Jumlah skor 1 – 25 : kualifikasi amat kurang
- Jumlah skor 25 – 50 : kualifikasi kurang
- Jumlah skor 51 – 70 : kualifikasi cukup
- Jumlah skor 71 – 100 : kualifikasi baik

Dari tabel di atas, rata-rata nilai dari siswa yang tampil adalah 67,75 dengan kualifikasi cukup. Saat pratindakan rata-rata hanya 61. Hasil nilai pembacaan puisi pada siklus II

yang dikemas dengan pembacaan puisi berkelompok menunjukkan kualifikasi yang lebih tinggi. Rata-rata nilai adalah 70,25. Hasil pembacaan puisi berkelompok tertuang dalam rangkuman hasil penilaian pada tabel berikut :

Tabel 5
Rangkuman Nilai Pembacaan Puisi Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek / Skor Maksimal				Jml. Skor	Kualifikasi
		Vokal (25)	Intonasi (25)	Penghayatan (25)	Kekompakan (25)		
1	Kelompok Taufik Ismail	18	20	22	18	78	baik
2	Kelompok NH. Dini	13	15	18	14	60	cukup
3	Kelompok Chairil Anwar	13	15	15	15	58	cukup
4	Kelompok Ayu Utami	18	20	23	24	85	Baik
Jumlah Skor		62	70	78	71	281	-
Rata-rata Skor						70,25	cukup

Keterangan jumlah skor dan kualifikasi :

Jumlah skor 1 – 25 : kualifikasi amat kurang

Jumlah skor 25 – 50 : kualifikasi kurang

Jumlah skor 51 – 70 : kualifikasi cukup

Jumlah skor 71 – 100 : kualifikasi baik

Meskipun subjek yang dinilai pada siklus I dan siklus II berbeda, kedua nilai tetap dapat dibandingkan dengan melihat nilai rata-rata. Pada siklus II rata-rata nilai membacakan puisi adalah 70,25, jadi ada peningkatan sebesar 4,50 atau meningkat 6,84%. Disamping itu, ada dua kelompok yang memiliki kualifikasi baik, sedangkan pada siklus I setiap wakil kelompok hanya memiliki kualifikasi cukup, padahal siswa yang mewakili kelompok tersebut adalah siswa-siswa pilihan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kompetensi siswa dalam membacakan puisi pada siklus II meningkat. Pada siklus II, para siswa lebih bersungguh-sungguh dalam menampilkan kebolehannya karena ada siswa dari kelas lain yang sengaja dihadirkan di kelas dan suasana berkompetisi lebih dirasakan siswa. Disamping itu, dengan pembacaan secara berkelompok, siswa mempunyai rasa percaya diri lebih baik.

Dari hasil penelitian tindakan kelas tersebut dapatlah dinyatakan bahwa dengan penerapan metode “DIKSI”

pada pembelajaran membacakan puisi, kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi pembelajaran membacakan puisi dengan metode “DIKSI” dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni tahap diskusi, aksi dan refleksi. Tahap diskusi merupakan tahap persiapan dan latihan pembacaan puisi, tahap aksi merupakan pelaksanaan lomba baca puisi, dan tahap refleksi merupakan tahap perenungan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan yang dapat dimanfaatkan terutama untuk memperbaiki rancangan pembelajaran yang akan datang.
2. Setelah diterapkan metode “DIKSI” pada pembelajaran membacakan puisi, kualitas proses pembelajaran meningkat. Peningkatan tersebut meliputi : (a) meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan apresiasi puisi secara langsung, dan

(b) meningkatnya kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, peningkatan kualitas proses belajar mengajar tampak pada munculnya kegairahan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Disamping peningkatan kualitas proses pembelajaran, setelah diterapkan metode “DIKSI” dalam pembelajaran membacakan puisi, kualitas hasil belajar juga meningkat. Peningkatan tersebut meliputi : (a) meningkatnya perasaan puas pada siswa, dan (b) meningkatnya kompetensi siswa dalam membacakan puisi.

B. Saran

1. Untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia : Penerapan metode “DIKSI” merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi membacakan puisi siswa yang telah terbukti keberhasilannya. Metode tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan yang sama atau sejenis.

2. Untuk siswa : Kompetensi membacakan puisi sangat bermanfaat, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan siswa lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran membacakan puisi.

3. Untuk para peneliti : PTK ini merupakan penelitian awal yang perlu dikembangkan dengan rancangan yang lebih kompleks dan lebih berkembang. Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagi penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002. “*Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*”. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Moeliono, Anton (peny. Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Poerwadarminta, W.J.S. dan Pusat Bahasa. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Pusat Kurikulum & Badan Penelitian dan Pengembangan. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Pusat Kurikulum & Badan Penelitian dan Pengembangan 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang. 2001. *Peningkatan Profesional Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Syafi'ie Imam, dkk. 1998. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dep Dik Bud
- Sulistiyono. 2003. *Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rahmanto B. 2002. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Majalah Kawanku. 2005. Jakarta: Gramedia
- [www.pikiran rakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com)